

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian terakhir dari tulisan ini yang menyajikan beberapa simpulan hasil penelitian. Simpulan pada dasarnya merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti yang telah dikemukakan pada Bab I. Kemudian dikemukakan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan hasil penelitian dan rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian selanjutnya, bagian ini akan diakhiri dengan penutup.

A. Simpulan Umum

Secara umum dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian serta pembahasannya ditemukan adanya beberapa kelemahan dan keunggulan dari pendidikan IPS sekarang ini. Ternyata kelemahannya lebih menonjol daripada keunggulannya, sehingga mengakibatkan rendahnya mutu baik proses maupun hasil pendidikannya. Atas dasar itu sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan mutu tersebut dipandang perlu pendidikan IPS diarahkan untuk mengembangkan dialog kreatif.

Proses belajar mengajar berpusat pada guru (bagi guru yang belum melaksanakan dialog kreatif) dalam pola satu arah, bahan belajar yang berupa

informasi dari guru tidak dijadikan media bagi pengembangan dialog kreatif akan tetapi dijadikan tujuan proses belajar mengajar. Prinsip mengajar guru aktif lebih menonjol daripada cara belajar siswa aktif, atau guru dan siswa sama-sama aktif. Sumber daya belajar terbatas pada penggunaan buku teks, sedangkan kehidupan keseharian siswa dan lingkungan sekitar tidak banyak dijadikan sumber belajar.

Dilihat dari gagasan untuk meningkatkan mutu pendidikan IPS, diperoleh beberapa alternatif untuk diaplikasikan (seperti yang telah dilakukan dalam penelitian ini pada lampiran: 15-26 mengenai action research). Secara konseptual ditemukan bahwa peningkatan kualitas dalam dialog kreatif bukan semata-mata masalah metodologi dan kemampuan akademik profesional guru, akan tetapi masalah sosial budaya yang berpengaruh terhadap penampilan profesional guru dan 'persyaratan terlaksananya dialog kreatif'. Untuk itu diperlukan pendekatan transformasi budaya pendidikan dari kondisi perolehan yang ada sekarang ke arah yang lebih baik sesuai dengan kondisi yang dituntut bagi pengembangan dialog kreatif.

B. Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa simpulan. Simpulan-simpulan hasil penelitian terutama berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.

1. **Masalah Pertama**, yakni yang berhubungan dengan kemampuan guru SD dalam mengembangkan dialog kreatif pada bidang studi IPS di dua Sekolah Dasar Negeri Kota Madya Bandung dan di Kecamatan Jatisari.

Sehubungan dengan masalah ini dapat disimpulkan bahwa 50% guru IPS telah melaksanakan dialog kreatif, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya sebagaimana gambaran Fraenkel, 1973 (lihat gambar: 2.2 pada halaman 16), sedangkan 50% guru IPS lainnya masih menggunakan imperatif dialog.

Guru IPS yang telah melaksanakan dialog kreatif memiliki perbedaan cara dalam mengajukan problematik yang harus dicari pemecahan masalahnya. Pada sekolah A permasalahan diambil dari suatu berita di koran yang ada kaitannya dengan materi pelajaran, berita di koran itu digunting anak-anak yang merupakan tugas kelompok. Kemudian siswa bersama guru secara bersama-sama memilih mana yang akan didiskusikan terlebih dahulu. Setelah satu topik terpilih untuk dijadikan bahan diskusi. Pada saat berlangsungnya diskusi peran guru IPS bervariasi, terkadang guru sebagai dinding pemantul jalannya diskusi, artinya siswa sendiri yang berusaha mencari pemecahan masalahnya. Namun bila situasi diskusi memanas, karena masing-masing kelompok mempertahankan pendapatnya guru IPS tampil sebagai penengah jalannya diskusi. Apabila diskusi kurang hidup guru berusaha memancing pemikiran-pemikiran siswa, agar diskusi tidak vakum. Untuk mencari pemecahan masalah yang terbaik, guru IPS berusaha membimbing dan

menggali alasan-alasan/argumentasi siswa mana yang baik dan tepat agar sampai pada pemecahan masalah yang dapat diterima semua pihak. Kegiatan guru dan siswa sama aktifnya. Guru tampak akrab dengan siswanya, panggilan nama setiap siswa sudah hapal. Penumbuhan motivasi belajar sangat mendapat perhatian, sehingga siswa berlomba secara sehat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru ataupun siswa lainnya, terkadang tanpa mengacungkan tangan, namun dengan memperhatikan teman bicara. Mengacungkan tangan terlebih dahulu sebelum berbicara, dianggap kurang efektif dan sangat mengganggu lancarnya situasi dialog. Setelah sampai titik temu jawaban baru disimpulkan secara bersama-sama, dan diiringi dengan kata-kata “jika belum yakin/puas, coba cari kebenaran dari hasil pembicaraan bersama di kelas ini, tanyakan kepada siapa saja, atau baca buku lain yang ada kaitannya”.

Pada sekolah B materi yang harus didiskusikan siswa dibuat oleh guru IPS sesuai dengan topik materi IPS yang akan diajarkan. Kemudian siswa dibagi kelompok (biasanya digunakan kelompok yang sudah ada). Guru IPS sudah memiliki rancangan jawabannya. Selama diskusi guru IPS berperan sebagai dinding pemantul arus pertanyaan siswa, sebagai pembimbing, penengah/moderator. Fungsi ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas saat itu. Setelah sampai titik temu suatu jawaban yang disepakati bersama-sama, barulah disimpulkan secara bersama-sama pula. Interaksi dalam proses belajar

mengajar ini sesuai dengan Sharing Model dari Oeser's Categories of Teaching Model.

Adapun kemampuan guru dalam proses dialogistik yaitu kemampuan guru memilih stimulus-stimulus yang memiliki kadar aktif, yang dapat menimbulkan reaksi siswa. Kemampuan mengklarifikasi, memberi pesan, apa yang ditanyakan, apa yang penting. Kemampuan menangkap aksi dan reaksi siswa, kemudian kemampuan merumuskan menjadi bahan guru agar terjadi proses belajar mengajar yang dialogistik, selama pembelajaran IPS, untuk lebih jelasnya dapat dilihat kembali pada Bagan: 4.2 tentang Proses Dialogistik, dan Bagan: 4.1 tentang Persyaratan Terlaksananya Dialog Kreatif.

Orientasi tujuan IPS yang terlalu menitik beratkan kepada usaha mempersiapkan siswa untuk dapat melanjutkan belajar ketingkat yang lebih tinggi, ternyata mempersempit wawasan konseptual, sehingga terjadi praktik mengajar cenderung terpaku pada 'Buku Teks'. Implikasinya mengurangi peran dan kedudukan serta bertentangan dengan tujuan pendidikan IPS itu sendiri.

Dilihat dari aspek materi, bahan pelajaran pendidikan IPS menunjukkan adanya kelemahan terutama dilihat dari usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil melalui pengembangan dialog kreatif. Bahan belajar disajikan terbatas pada apa yang terdapat dalam buku teks. Implikasinya adalah bahwa bahan pelajaran bersifat kering, terlepas dari konteks masalah yang aktual dalam masyarakat dan

akan mudah ketinggalan zaman dalam konteks perkembangan IPTEK dalam era globalisasi.

Dianalisis dari proses belajar mengajar pendidikan IPS, diperoleh beberapa kelemahan yang merupakan kendala bagi kemungkinan pengembangan kemampuan dialog kreatif, diantaranya yang sangat menonjol adanya kebiasaan guru menggunakan pendekatan “ekspositori” (dialog imperatif) daripada dialog kreatif

Dianalisis dari penggunaan sumber daya belajar dalam pendidikan IPS masih terbatas pada penggunaan buku teks baik oleh guru maupun oleh siswa. Implikasinya terhadap ruang lingkup sajian materi maupun proses belajar mengajar terbatas pada materi dan cara menyajikan informasi yang terdapat dalam buku tersebut. Kondisi ini merupakan kelemahan dalam mengembangkan dialog kreatif.

Terbatasnya penggunaan sumber daya belajar tidak disebabkan oleh ketidakmampuan guru, namun lebih banyak disebabkan oleh kebiasaan yang sudah berakar pada budaya mengajar dengan bahasa ‘tutur’ dan budaya belajar ‘dengar’ dan ‘catat’. Mereka beranggapan bahwa dengan ekspositori materi memungkinkan dapat disajikan sesuai dengan target kurikulum, sedangkan dialog kreatif dirasakan oleh mereka banyak menyita waktu, sehingga dikhawatirkan target kurikulum tidak akan tercapai.

Budaya belajar dalam pendidikan IPS masih memiliki kelemahan, diantaranya ketergantungan lebih kuat dari belajar sendiri, posisi penerima informasi lebih kuat daripada mencari informasi. Orientasi belajar lebih kuat terhadap dimensi hasil belajar daripada terhadap proses belajar. Lemahnya budaya belajar disebabkan oleh faktor masih terbatasnya dalam penggunaan sumber daya belajar yang menyebabkan guru kurang bergairah untuk menciptakan budaya belajar secara inovatif dan kreatif. Implikasinya guru tidak dapat tampil secara meyakinkan dalam dialog kreatif.

Dianalisis dari aspek evaluasi, ternyata dalam pendidikan IPS evaluasi dilakukan dengan lebih menekankan aspek tujuan daripada proses belajar. Implikasinya semakin melebar kesenjangan antara hasil belajar dengan proses belajar.

Penampilan Jenis Pertanyaan Guru IPS di SD

Berdasarkan Tabel: 4.1 bahwa 50% guru IPS pada dua sekolah sudah dapat mengajukan pertanyaan dengan baik, sedangkan 50% guru IPS belum dapat melaksanakannya dengan baik (pertanyaan yang diajukan pada tahap kognitif tingkat rendah). Yang berarti 50% dapat menunjang tujuan digunakannya teknik bertanya dalam meningkatkan dialog kreatif.

Bagi 50% guru IPS yang belum melaksanakan dialog kreatif (masih imperatif dialog), dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan masih berada pada

tingkat kognitif rendah, ada beberapa aspek yang merupakan potensi dan sejumlah indikator yang merupakan kelemahan guru.

Berkaitan dengan bahasan masalah kondisi beberapa siswa yang pasif, serta beberapa ciri dari kondisi guru IPS merupakan pengaruh timbal balik dari kondisi keduanya. Temuan esensial antara lain 50% guru IPS dari dua Sekolah Dasar Negeri memiliki potensi yang cukup terlatih dalam 'menghapal pelajaran' dan berbicara dalam kelas dalam waktu yang cukup lama. Sebenarnya budaya ini dapat muncul sebagai potensi belajar, jika dijadikan dasar bagi pengembangan dialog kreatif. Dalam arti menghapal tidak dikembangkan sebagai tujuan belajar mengajar.

2. Masalah Kedua, yang berhubungan dengan hambatan-hambatan yang dihadapi guru IPS berkaitan dengan pengembangan dialog kreatif.

Sehubungan dengan masalah ini dapat disimpulkan bahwa, hambatan-hambatan yang dihadapi guru IPS di dua Sekolah Dasar Negeri adalah sebagai berikut:

- (1) Menghadapi beberapa anak yang pasif
- (2) Latar belakang siswa yang berbeda, baik latar belakang sosial maupun budaya yang dapat menghambat dialog kreatif.
- (3) Kurangnya latihan siswa untuk bertanya secara baik dan benar, yang menimbulkan rasa takut untuk bertanya.

- (4) Kemauan dan kemampuan guru IPS itu sendiri yang kurang mendukung untuk melaksanakan dialog kreatif.
- (5) Kemampuan guru dalam mengelola kelas relatif kurang.
- (6) Keberanian guru untuk mencobakan sesuatu yang dianggap baru, padahal dialog kreatif bukan hal baru, embrionya sudah ada, namun label 'dialog kreatif' yang dianggap baru.
- (7) Kurangnya minat membaca dari berbagai sumber yang dapat menunjang dialog kreatif baik bagi guru maupun siswa.
- (8) Lingkungan sekolah yang kurang mendukung dilaksanakannya dialog kreatif
- (9) Kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan guru, sehingga sedikit banyak dapat berpengaruh terhadap motivasi mengajar di kelas.

Kondisi peserta didik (siswa) dalam belajar IPS, masih menunjukkan beberapa kelemahan yang muncul karena kondisi sosial budaya yang mempengaruhi guru dalam mengajar, cara belajar peserta didik, pemanfaatan lingkungan belajar, penghargaan dan perlakuan diskriminatif. Siswa dalam kondisi terbiasa menyimak bahan pelajaran IPS yang disajikan guru melalui metoda ceramah. Implikasinya antara lain tidak berani mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Kondisi ini memungkinkan tumbuh iklim belajar yang monoton dengan dominasi guru, akibatnya memperlemah keberanian siswa untuk belajar mandiri sesuai bakat dan kodratnya.

Guru dalam interaksi proses belajar mengajar tampak lebih dominan. Pola satu arah lebih sering daripada serba arah, peranan sebagai penyaji informasi serta sikap menggurui, faktor eksternal sosial ekonomik lebih banyak mempengaruhi perilaku dan kualitas profesionalnya daripada faktor akademisnya. Guru terlalu meyakini kelengkapan dan ketepatan isi buku pelajaran sebagai bahan untuk mencapai kurikulum tanpa mengindahkan akan kekurangan buku tersebut. Guru cenderung lebih bersifat tertutup dari pertanyaan siswa di luar materi 'buku teks'. Akibatnya guru tidak berperan sebagai motivator, dinamisator, inovator, dan 'direktur belajar' bagi tumbuhnya dialog kreatif, dalam suasana belajar yang demokratis dan produktif.

Unsur budaya peodalistik dan paternalistik memberikan dampak negatif bagi rendahnya keberanian untuk mengeluarkan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Kondisi ini cenderung tumbuh dan berkembang, antara lain disebabkan tidak adanya kemauan dan keberanian guru melakukan improvisasi, memanfaatkan unsur budaya itu sebagai potensi yang dapat dijadikan salah satu aspek pendukung, bukan menjadikannya sebagai aspek penghambat.

3. Masalah ketiga, yang berhubungan dengan upaya-upaya yang dilakukan guru agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam belajar.

Sehubungan dengan masalah ini dapat disimpulkan bahwa, upaya-upaya yang dilakukan guru agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam belajar :

(1) Guru sebaiknya mengetahui latar belakang siswa, baik itu sosial maupun budaya. Kondisi latar belakang ini akan ada pengaruhnya terhadap sikap siswa di kelas. Guru harus jeli terhadap hal-hal yang dianggap positif maupun negatif. Menghadapi siswa yang pasif guru harus cukup bijaksana dalam mengatasinya. Bisa saja lingkungan, khususnya lingkungan rumah dimana siswa hidup dan dibesarkan mempunyai anggapan 'diam itu emas', selalu mengiyakan, performistis, apa yang dikatakan guru itu benar. Hal ini berakibat jarang terjadi perbedaan pendapat, sehingga guru mendapat kesulitan dalam melaksanakan dialog kreatif. Berbeda dengan siswa yang lingkungan rumahnya demokratis, hak suara anak mendapat penghargaan dari orang tuanya. Tugas sekolah dengan kelas sebagai laboratorium berusaha merubah atau mengintervensi hal-hal yang negatif dan menumbuhkan serta memupuk hal-hal yang positif.

(2) Menghadapi siswa yang kurang mampu mengajukan pendapatnya ataupun bertanya, atau siswa yang merasa takut ditertawakan teman bila bertanya. Guru IPS bekerjasama dengan guru Bahasa Indonesia dalam melatih kemampuan bertanya siswa secara baik dan benar. Diberikan latihan yang intensif serta diberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

(3) Menghadapi siswa yang kurang minat membaca. Diantaranya dengan cara memberi tugas membaca (di rumah) sebelum materi dibahas di sekolah. Untuk membuktikan siswa membaca, guru menugaskan siswa membuat ringkasan apa

yang dibaca. Selain dari itu memanfaatkan perpustakaan secara optimal, membuat kliping sederhana yang ada kaitannya dengan topik IPS yang nantinya akan dibahas di kelas dalam diskusi, sehingga memperlancar dialog kreatif.

- (4). Guru merupakan ujung tombak berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar. Apabila guru IPS memiliki semangat, kemauan, dan kemampuan dalam mengajar/mendidik, merupakan tugas suci yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya.
- (5). Dalam merencanakan suatu proses belajar mengajar dengan dialog kreatif, guru perlu mempersiapkan segala perlengkapannya, seperti materi, metoda, media, sumber, dan evaluasi sebaik mungkin. Setiap kegiatan belajar adalah aktif karena mentransaksikan potensi belajar. Tentunya hal ini sangat tergantung kepada kadar materi, metoda, media, sumber dan evaluasi yang dirancang guru serta penampilan kegiatan mengajar guru. Dalam mempersiapkan materi, apalagi sekarang buku paket dari Depdikbud belum ada (sedang direvisi) sehingga guru mencari dari berbagai sumber buku IPS, buku-buku lain yang relevan, kliping yang dibuat anak-anak, kondisi lingkungan sekitar, media cetak dan elektronik. Metoda yang direncanakan disesuaikan dengan dialog kreatif. Media yang dipilih dapat menunjang proses belajar mengajar dengan baik. Evaluasi tidak terbatas pada tes saja, namun digunakan non tes untuk melihat proses terjadinya interaksi.
- (6). Saat terjadinya proses belajar mengajar yang dapat menunjang anak belajar dengan aktif adalah menciptakan suasana yang menggairahkan belajar, dengan

menyajikan bahan pelajaran yang menantang, problematik, mengesankan, dan menimbulkan daya kreatifitas, sehingga siswa tenggelam dalam keasyikan belajar, tidak ribut, tidak mengganggu serta menghindarkan kenakalan siswa. Disini guru dan siswa sama-sama aktif. Fungsi guru berubah-ubah sesuai dengan situasi belajar mengajar yang terjadi.

(7). Evaluasi yang digunakan harus lengkap baik dengan menggunakan alat tes maupun non tes. Alat tes, semua guru dianggap telah mampu melaksanakannya. Alat non tes, dalam mengevaluasi selama proses belajar mengajar dengan dialog kreatif sangat diperlukan, misalnya untuk menilai keaktifan siswa di kelas dengan berbagai kriteria seperti kemampuan mengemukakan pendapat, kedalaman materi yang dikuasai siswa, kerjasama dalam kelompok, kemampuan menghargai pendapat orang lain dan sebagainya. Evaluasi dimaksudkan agar mampu menilai siswa secara keseluruhan, utuh, kontinue, adil dan tidak merugikan bagi yang dievaluasi.

(8) Umpan balik. Balikan mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan. Bila hal ini diketahui oleh siswa akan membawa dampak berupa hadiah dan hukuman. Keberhasilan berdampak hadiah (reward) dan kegagalan berdampak hukuman (punishment). Suatu hadiah sebagai dampak dari

keberhasilan yang dicapai dapat menjadi penguat (reinforcement) terhadap hasil belajar. Sedangkan suatu hukuman sebagai dampak dari kegagalan dapat menghilangkan (extinction) tingkah laku yang tidak diinginkan. Dengan memperoleh hadiah siswa akan merasakan suatu insentif yang dapat memberikan rangsangan dan motivasi baru dalam belajar.

Upaya memberikan balikan harus dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara. Upaya itu dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi. Hasil evaluasi itu sendiri harus diberi tahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya. Evaluasi yang demikian benar-benar berfungsi sebagai balikan, baik bagi guru maupun bagi siswa.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini beberapa rekomendasi yang diperlukan. Rekomendasi tersebut berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Kemampuan guru SD dalam mengembangkan dialog kreatif pada bidang studi IPS di dua Sekolah Dasar negeri.

Implikasi hasil penelitian adalah, perlunya pemantapan kembali jenis-jenis pertanyaan yang ditampilkan guru dalam proses belajar mengajar agar tercipta suasana belajar mengajar yang efektif dan dapat mengembangkan nalar siswa pada taraf yang lebih tinggi. Oleh karena itu jenis-jenis pertanyaan guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya mengungkapkan pengetahuan siswa tentang fakta, kejadian (pertanyaan ingatan). Kemudian hendaknya pertanyaan guru tidak hanya menuntut siswa untuk mendemonstrasikan bahwa siswa telah mengerti dan mempunyai pemahaman yang memadai dengan mengorganisir kembali apa yang telah dipelajarinya dengan kata-kata sendiri (pertanyaan pemahaman). Hendaknya pertanyaan guru mencakup jenis pertanyaan agar siswa mampu mengidentifikasi sebab-sebab dan motif-motif atau pertanyaan yang menuntut siswa mampu membuat deduksi atau induksi (pertanyaan analisis). Guru perlu mengajukan pertanyaan yang meminta siswa membuat ramalan/prediksi serta meminta siswa mengungkapkan ide/bayangan pikirannya yang dapat menghasilkan komunikasi yang orisinal (pertanyaan sistesis), sehingga mengharuskan siswa berpikir orisinal dan kreatif untuk menjawabnya. Akhirnya hendaknya guru dapat mengajukan pertanyaan yang menghendaki proses berpikir paling tinggi yaitu, pertanyaan yang mendorong siswa membedakan dengan jelas dan menilai berbagai ide, pemecahan suatu masalah serta mengungkapkan alasan-alasan dari keputusan yang dibuatnya (pertanyaan evaluasi).

Bagi guru pengajaran jenis-jenis pertanyaan pada taraf berpikir yang lebih tinggi dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan pengajaran menjadi lebih efektif dan efisien melalui dialog kreatif. Bagi siswa disamping dapat melatih kemampuan berpikir pada taraf yang lebih tinggi, juga dapat melatih siswa terampil dalam menghadapi tantangan maupun perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya di lingkungan siswa sendiri.

Cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan antara lain :

- 1). Guru mempelajari sendiri secara lebih luas dan mendalam tentang konsep jenis-jenis pertanyaan khususnya pertanyaan kognitif tingkat rendah dan tingkat tinggi, dari sumber-sumber bahan bacaan yang ada.
- 2). Secara bersama-sama dengan guru lainnya, atau melalui musyawarah guru bidang studi, berlatih membuat pertanyaan kognitif tingkat tinggi yang kiranya memungkinkan dapat diajukan dalam proses belajar mengajar. Kemudian mencobakannya dalam skala yang kecil yang ada di sekolah masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian guru IPS adalah lulusan D2 PGSD, PGA, SPG, dan telah berpengalaman dalam mengikuti penataran dalam rangka pemantapan bidang studi dan keterampilan mengajar. Sehubungan dengan implikasi hasil penelitian maka , (1) IKIP mempunyai peranan penting dalam

mempersiapkan guru-guru IPS yang akan bertugas di SD, kiranya lebih memantapkan Program Pengalaman Lapangan. Praktek keguruan ini dapat dilakukan secara bertahap dan berencana serta benar-benar terkontrol; (2) perlunya tim dari Depdikbud bekerja sama dengan IKIP memberikan pendidikan khusus (penataran) kepada para guru khususnya guru IPS yang menjadi obyek penelitian, tentang keterampilan bertanya dalam dialog kreatif selama proses belajar mengajar; (3) para pelaksana penatar bekerja sama dengan kepala sekolah dapat mengontrol atau mengawasi pelaksanaan teknik bertanya melalui dialog kreatif. Kemudian hendaknya guru dapat memperoleh feed back atas penampilan yang dilakukannya.

Implikasi hasil penelitian ini adalah hendaknya guru IPS selalu berusaha belajar dari pengalaman-pengalaman dalam mengajar khususnya dalam menggunakan dialog kreatif. Disamping itu hendaknya guru mengintrospeksi diri dan menyadari tentang teknik bertanya yang dilakukannya selama mengajar. Dengan menyadari kekurangan dan kelemahannya, hendaknya guru mempunyai tekad untuk memperbaiki dan meningkatkan penggunaan dialog kreatif dalam proses belajar mengajar.

Bahan pelajaran IPS akan lebih fungsional bagi pengembangan dialog kreatif, jika diorganisir atas dasar acuan struktur ilmu-ilmu sosial sebagai sumber keilmuannya dan masalah sosial budaya sebagai sumber nilai yang diorganisir

secara 'integrated' dalam kemasan problematis sebagai media stimulus bagi pengembangan kemampuan memecahkan masalah dan pembinaan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya. Jika hal itu dilakukan maka pelajaran IPS akan menjadi mata pelajaran yang menantang dan menarik untuk dipikirkan dan dipelajari secara serius. Hal ini dapat dilakukan apabila para guru bertindak sebagai pengembang kurikulum yang memiliki wawasan penguasaan materi, dan diperkaya dengan penguasaan dan kemampuan pengetahuan sosial budaya dan perkembangannya.

Transformasi yang harus dilakukan guru dan penulis buku IPS, adalah dari kebiasaan memberikan bahan pelajaran sebanyak-banyaknya dalam kemasan informasi dan pengetahuan kepada penyajian bahan yang diseleksi atas pertimbangan esensial dalam kemasan problematik untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui dialog kreatif.

Untuk mengatasi kelemahan dalam aspek proses belajar mengajar, maka perlu dilakukan transformasi budaya pendidikan dalam aspek proses belajar mengajar. Dari kebiasaan dominasi metoda ceramah kepada dialog kreatif dalam bentuk pemecahan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa kelemahan ini tidak hanya berkaitan dengan masalah kemampuan akademik saja, akan tetapi lebih dipengaruhi oleh 'kemauan' sebagai faktor psikologis yang mengakibatkan rendahnya pengabdian profesional. Jadi perlu dilakukan secara simultan antara

pengembangan dimensi akademik dan non-akademik dalam meningkatkan profesional tersebut.

Evaluasi dalam pendidikan IPS harus dilakukan dalam keseimbangan orientasi antara tujuan dan proses belajar. Oleh karena itu perlu dihindari adanya praktek evaluasi yang lebih menitik beratkan pada dimensi tujuan. Alat evaluasi yang digunakan perlu dalam jenis dan bentuk yang beragam. Diperlukan adanya usaha dan kebijaksanaan yang memungkinkan pembebasan sikap dan perilaku guru dari intervensi psikologis, sosial dan budaya untuk berorientasi secara ketat mengacu pada soal-soal EBTA, EBTANAS, yang selama ini sangat kuat mempengaruhi guru dalam pelaksanaan evaluasi selama ini.

D. Kontribusi Penelitian Terhadap Pengembangan Pendidikan IPS di Indonesia

Berikut ini dikemukakan kontribusi penelitian terhadap pengembangan pendidikan IPS di Indonesia. Diangkat dari hasil penelitian dan dirumuskan dalam bentuk dalil-dalil. Kontribusi penelitian ini terutama ditujukan terhadap usaha meningkatkan kualitas pendidikan IPS melalui dialog kreatif.

1. Materi pendidikan IPS akan lebih menarik, dan terhindar dari kebiasaan memberikan bahan hapalan, manakala pendekatan esensial, kontekstual, dan spiral digunakan untuk mengorganisasi materi pelajaran secara terpadu dalam dialog kreatif.
2. Proses belajar mengajar akan lebih berkualitas apabila pendekatan struktural yang selama ini dikembangkan, diperkaya dengan pendekatan interdisipliner dengan masukan masalah sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan siswa sebagai bahan kajian dan media stimulus bagi dialog kreatif.
3. Pendidikan IPS akan dapat mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan sosial budayanya apabila pendekatan sentralistik yang selama ini dominan dalam pengembangan kurikulum dan evaluasi IPS diimbangi dengan pendekatan desentralisasi.
4. Peningkatan kualitas profesional guru akan lebih berhasil apabila dilakukan secara simultan antara aspek akademik dan non akademik dengan lebih diarahkan kepada pembinaan sikap pengabdian pada profesinya dengan peningkatan kesejahteraan guru atas dasar pemantapan pelaksanaan fungsionalisasi jabatan guru secara produktif.
5. Agar dapat memberikan makna dalam memecahkan masalah sosial budaya dalam kondisi kompetitif dalam perspektif ketaqwaan pada latar dinamika sosial

budaya bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD'45, maka arah pengembangan pendidikan IPS harus mencakup makna 'pendidikan IPS suatu program pendidikan yang bersumber pada ilmu-ilmu sosial dan masalah sosial budaya yang diorganisir secara kontekstual, ilmiah untuk mengembangkan kemampuan berpikir, internalisasi nilai, melalui dialog kreatif'.

E. Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian dirasakan masih mengandung kekurangan serta menuntut penyempurnaan. Oleh karena itu memerlukan penelitian kembali masalah yang diteliti dengan obyek yang lebih luas. Sehubungan dengan hal ini, maka pemikiran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah, perlunya penelitian mengenai unsur-unsur yang menjadi penghambat bagi setiap guru untuk melaksanakan dialog kreatif, karena setiap lokasi dan guru yang dijadikan subyek penelitian memiliki keunikan masing-masing, serta membudayakan dialog kreatif.

F. Penutup

Laporan hasil penelitian dalam rangka penulisan tesis ini dapat diakhiri, sesuai dengan fokus masalah yang dapat diliput penelitian ini masih terbatas pada

kemampuan guru dalam mengembangkan dialog kreatif, hambatan-hambatan yang dihadapi serta upaya-upaya yang dilakukan guru bagi peningkatan mutu dan proses belajar mengajar.

Terbatasnya fokus penelitian tersebut di atas disadari bahwa penelitian ini hanyalah merupakan awal studi dialog kreatif. Oleh karena itu masih perlu dilakukan berbagai penelitian alamiah (*naturalistic*) lanjutan.